



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 10321-10334

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Praktik Literasi Keuangan Berbasis Nilai-Nilai Budaya Suku Kajang

Sumarni S^{1✉}, Nurul Wahyuni², Baso R³

Universitas Wira Bhakti

Email: sarongmarni@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam praktik literasi keuangan dalam nilai-nilai budaya pada masyarakat adat Ammatoa Kajang. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan desain etnografi dalam menjawab tujuan penelitian. Pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis domain, taksonomi dan kompen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik literasi keuangan berbasis nilai budaya suku kajang yaitu Erang-erang (Investasi), Passolo (Tabungan) dan Pa'sussung (terima kasih). Dengan tiga proposisi yaitu Proposisi 1 : Motif sebab ekonomi suku Kajang berinvestasi dalam praktik "Erang-Erang" merupakan tindakan pengelolaan sumber daya, tujuannya agar memperoleh keuntungan ketika melakukan ritual adat, serta menjalankan amanah sesuai dengan pasang ri Kajang, agar memperoleh manfaat dunia akhirat. Proposisi 2 : Motif sebab ekonomi suku Kajang menabung dalam praktik "Doi Passolo" merupakan tindakan tata kelola anggaran dengan meletakkan anggaran pada pos-pos tertentu yang prioritas pada ritual adat agar tercipta manajemen keuangan yang terarah. Proposisi 3 : Bentuk literasi keuangan berupa praktik "Passussung Erang-Erang" sebagai bentuk terima kasih dan penghargaan kepada keluarga atas sumbangsih yang telah diberikan.

Kata Kunci: *Literasi Keuangan, Gotong Royong, Tabungan, Investasi*

Abstract

The results of the study indicate that the practice of financial literacy based on the cultural values of the Kajang tribe is Erang-erang (Investment), Passolo (Savings) and Pa'sussung (thank you). With three propositions, namely Proposition 1: The motive for the Kajang tribe's economy to invest in the practice of "Erang-Erang" is an act of resource management, the aim is to gain profit when performing traditional rituals, and to carry out the mandate according to the Kajang pasang ri, in order to gain benefits in the world and the hereafter. Proposition 2: The motive for the Kajang tribe's economy to save in the practice of "Doi Passolo" is an act of budget management by placing the budget in certain priority posts in traditional rituals in order to create directed financial management. Proposition 3: The form of financial literacy in the form of the practice of "Passussung Erang-Erang" as a form of gratitude and appreciation to the family for the contributions that have been given.

Keyword: *Financial Literacy, Mutual Cooperation, Savings, Investment*

PENDAHULUAN

Literasi Keuangan memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan individu. Literasi keuangan (*financial literacy*) di dunia diakui sebagai tujuan kebijakan suatu negara (OECD, 2023). Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) menyatakan bahwa literasi keuangan (*financial literacy*) menjadi dasar kebijakan pengelolaan keuangan suatu negara. Forum global dan regional seperti G-20, OECD, juga memberi pengakuan yang sama mengenai pentingnya strategi nasional terkait literasi keuangan sebagai upaya untuk mendukung stabilitas keuangan dan pembangunan (G20, 2023). Atas dasar inilah para peneliti di dunia seperti (Lusardi et al., 2009), (Lusardi & Mitchell, 2013); (OECD, 2023), (Brounen et al., 2016), (Messacar & Frenette, 2019), (Badarinza et al., 2019), (Carpena & Zia, 2011) tertarik melakukan penelitian terkait isu tersebut.

Kajian empiris terkait literasi keuangan yang dilakukan oleh (Lusardi & Mitchell, 2006); (van Rooij et al., 2011) menemukan bahwa animo penelitian tentang isu literasi keuangan masih sangat rendah. Hal tersebut diperkuat pula oleh survei yang dilakukan lembaga dunia yang konsen di bidang kerjasama ekonomi dan pembangunan yaitu OECD yang melakukan penelitian pada 30 negara menemukan bahwa literasi keuangan internasional dan negara maju pun masih sangat rendah, (OECD/INFE, 2015), (OECD/INFE, 2016), (OECD/PISA, 2019). Pemahaman yang utuh terhadap pengelolaan keuangan suatu negara berdampak pada independensi negara tersebut dalam mengatur keuangan sesuai kebutuhan dan tradisi budaya negara tersebut.

Literasi keuangan merupakan kemampuan untuk memahami dan mengelola aspek-aspek keuangan secara efektif, yang sangat penting dalam kehidupan modern. Menurut data dari (OECD, 2023), tingkat literasi keuangan di Indonesia masih tergolong rendah

dibandingkan dengan negara-negara lainnya di Asia Tenggara. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan kemampuan masyarakat dalam menghadapi tantangan ekonomi yang semakin kompleks. Lebih lanjut, Literasi Keuangan saat ini tidak bisa mengabaikan keberadaan pengetahuan lokal, karena dalam pengetahuan tersebut sesungguhnya memiliki peran dan arti penting yang sejajar dengan pengetahuan ilmiah modern (Keraf, 2002). Kekayaan akan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yakni mengenai nilai, konsep, dan praktik pengelolaan kehidupan menjadi kekuatan tersendiri (Fianto, dkk, 2017). Kearifan lokal merupakan sumber inspirasi utama bagi terbentuknya semangat dan pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*), sehingga masyarakat lokal memiliki kemampuan untuk memperkuat daya adaptasinya (*adaptive capacity*) terhadap berbagai perubahan, baik internal maupun eksternal. Kearifan lokal mencakup semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupannya di dalam komunitas ekologis (Keraf, 2002).

Nilai-nilai budaya dapat ditempatkan sebagai salah satu kekuatan penggerak (*driving force*) bagi kemajuan wilayah, terutama dalam mengembangkan kapabilitas, kompetensi, dan keterampilan dalam pengelolaan keuangan. Penguasaan nilai-nilai budaya lokal dapat dijadikan instrumen untuk menciptakan kepribadian dan mental penduduk yang senantiasa mau untuk terus belajar (*learning nation*). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat, salah satunya melalui pendekatan berbasis nilai-nilai budaya. Kajian literasi keuangan yang berbasis nilai-nilai budaya menawarkan perspektif yang unik dalam mengelola keuangan. Nilai-nilai budaya dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan keuangan individu (Rapih, 2016). Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman budaya yang kaya, integrasi nilai-nilai budaya ke dalam pendidikan literasi keuangan menjadi sangat relevan. Suku Kajang merupakan salah satu suku asli di Sulawesi Selatan yang memiliki nilai-nilai budaya yang kuat dan unik. Mereka dikenal dengan kearifan lokal dan sistem adat yang ketat. Menurut penelitian dari Somba (Takwim, 2021), Suku Kajang memiliki sistem keuangan tradisional yang mencerminkan nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, dan kepemilikan kolektif.

Penelitian tentang literasi keuangan berbasis nilai-nilai budaya Suku Kajang penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya dapat diintegrasikan ke dalam program literasi keuangan. Sebagai contoh, pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai budaya lokal dapat lebih mudah diterima dan diimplementasikan oleh masyarakat setempat (Utami, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan makna praktik literasi keuangan dalam perspektif budaya Ammatoa Kajang. Dengan demikian, penelitian ini mengungkap, memahami dan memaknai secara mendalam tentang konsep literasi

keuangan dibalik sekedar praktik literasi yang diterapkan oleh masyarakat Ammatoa Kajang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan proposi-proposisi yang dapat digunakan untuk mengembangkan model literasi keuangan yang berbasis budaya, sehingga dapat digunakan sebagai panduan dalam program-program literasi keuangan di daerah-daerah lain dengan karakteristik budaya yang serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk mengkaji praktik literasi keuangan berbasis nilai-nilai budaya Suku Kajang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai budaya Suku Kajang dapat diintegrasikan ke dalam literasi keuangan. Paradigma interpretif yang digunakan sebagai pijakan dalam penelitian ini menitikberatkan dan memfokuskan pada sifat subjektif pelaku dan memahaminya dalam kerangka berpikir objek yang sedang diteliti. Proses pengungkapan makna dan praktik literasi keuangan diperoleh dari serangkaian aktivitas yang didesain dalam sebuah kerangka pikir penelitian. Dengan pendekatan interpretif penelitian ini yang menemukan proposi dalam melahirkan konsep praktik literasi keuangan pada Masyarakat Adat Ammatoa (MAA) suku Kajang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berupaya untuk menampilkan perspektif berbeda dari organisasi bisnis dalam melihat konsep literasi keuangan (tabungan dan investasi) dengan melihat dalam perspektif budaya untuk mengungkap makna literasi keuangan dalam upacara adat tidak dalam bingkai konsep literasi keuangan (tabungan dan investasi) yang digunakan dalam keuangan konvensional. Kajian ini menguraikan praktik literasi keuangan dari aspek sosio kultural yang diwujudkan dalam praktik yang dikenal dengan istilah "*erang-erang*" sebagai bentuk investasi, *Doi passolo* sebagai bentuk tabungan dan *passussung* sebagai bentuk terima kasih. Pada dasarnya seluruh praktik literasi keuangan yang dilakukan oleh komunitas adat ammatoa Suku Kajang dalam ritual adat dipraktikkan sama dalam hal aturan, ketentuan dan rangkaian yang berpedoman pada *pasang ri Kajang* baik bagi komunitas suku Kajang Dalam maupun suku Kajang Luar. Namun terdapat perbedaan dalam hal administrasi dimana pada suku *Kajang Dalam* tidak dilakukan pencatatan secara tertulis tetapi mengandalkan ingatan (*pangnggu'ranggi*) untuk mengingat setiap transaksi yang dilakukan. Hal ini terjadi karena tidak diperkenannya modernitas dalam pengetahuan menulis.

"Erang-Erang" sebagai Bentuk Investasi

Investasi menurut (Martalena & Malinda, 2011) adalah investasi penundaan konsumsi sekarang untuk konsumsi mendatang. Tradisi *erang-erang* di suku Kajang melibatkan bantuan kerabat dalam setiap hajatan masyarakat. Bagi komunitas adat ammatoa kajang *erang-erang* adalah suatu bentuk sumbangan yang diperuntukkan bagi kerabat yang akan melakukan hajatan. Berbagai ragam *erang-erang* yang mereka persiapkan sebagai bentuk tradisi. Hantaran berupa *erang-erang* diserahkan ketika telah mendekati hari H. secara fungsional *erang-erang* sangat dirasakan manfaatnya oleh komunitas tersebut terutama bagi si pelaku hajatan. *Erang-erang* bukan semata-mata bermanfaat bagi segelintir warga saja, namun dengan kegiatan tersebut bisa dipahami sebagai sebuah perwujudan dari nilai moral ekonomi.

Erang-erang sebagai bentuk solidaritas yang berfungsi sebagai transaksi financial dan investasi untuk masa depan. Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang (Tandelilin, 2010). *Erang-erang* dimaknai sebagai bentuk investasi berupa pemberian saat hendak melakukan hajatan, hal tersebut diungkapkan oleh informan berikut ini:

"... seperti waktu saya melaksanakan hajatan *kalomba* nak, saudara tertua saya menyiapkan seekor kerbau yang akan di potong, ...tapi ketika mereka akan melakukan hajatan saya akan berusaha untuk mengembalikan, kami sudah memperhitungkan keuntungannya dan risiko dari tindakan tersebut..." KB"

Makna pernyataan KB bahwa berinvestasi itu perlu perhitungan rasional, menghitung antara keuntungan dan Risiko Investasi. Mengapa KB lebih memilih berinvestasi pada ritual adat, hal ini/ dikarenakan adanya perbandingan antara keuntungan dan risiko antara apabila ia berinvestasi pada pelaksana ritual adat di banding dengan investasi lain dengan pertimbangan bahwa dengan berinvestasi pada pelaksana ritual, mereka memiliki banyak alternative penerimaan hasil investasi dari beberapa pelaksana ritual adat. Hal tersebut dipertegas oleh informan : "...sewaktu buat acara untuk keponakanmu baru dia kembalikan itu pemberian yang saya berikan dulu waktu mereka pesta. Bentuk pengembalian yang diterima macam-macam ada yang bawa ternak ada pula yang bawa *erang-erang* biasanya hampir terpenuhi semua kebutuhan ritual jika rajin menghadiri ritual adat..."(KB)

Motif ekonomi terungkap saat informan berinvestasi demi keuntungan masa depan meski ada risiko. Ungkapan informan di atas menyiratkan bahwa pemberian yang mereka serahkan sebagai bagian dari dimensi *personal financial planning*, dengan indikator menetapkan tujuan keuangan, bagi komunitas masyarakat adat ammatoa Kajang membuat

perencanaan investasi lebih banyak mereka mengalokasikan pada acara hajatan yang dikemas dalam bentuk *erang-erang*, pengalokasian sumbangan dianggap bermanfaat dimasa depan untuk meringankan beban serupa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan.

"...jika habis panen, lebihnya yang saya konsumsi digunakan untuk membeli ternak dan sawah... tapi jika ada kerabat yang akan mengadakan pesta penting juga saya simpankan karena kalau ada yang saya simpan, yaa berarti ada yang saya tunggu nantinya...". (PR).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa masyarakat adat Ammatoa Kajang memiliki perencanaan keuangan yang diwariskan dari perilaku keseharian, pandangan hidup, dan kepercayaan nenek moyang. Selain, suku Kajang menekankan kepedulian sosial dan nilai-nilai keagamaan dan berinvestasi, bertujuan mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat. Selain itu tingkat literasi keuangan yang dimiliki setiap individu akan berbeda-beda yang dapat menyebabkan adanya perbedaan pada setiap individu dalam pengumpulan aset jangka pendek maupun jangka panjang (Chen dan Volpe, 1998).



Gambar 2. Erang-erang berupa beras yang diberikan kepada pelaksana Ritual Adat yang Masih Satu Keturunan dari Kajang

Erang-erang pada gambar di atas berupa sumbangan beras dari kerabat pelaksana ritual adat sebagai bentuk modal yang dititipkan oleh keluarga. Pengambilan keputusan keuangan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kebiasaan, kognitif, ekonomi, keluarga, teman, komunitas, dan institusi (Huston, 2010). Dalam Investasi pengembalian modal memerlukan waktu yang panjang dan memerlukan dana yang cukup besar untuk sekali pelaksanaan ritual, memerlukan beberapa kali panen. Ini terungkap dari pernyataan suku Kajang:

"...ini biayanya sangat besar, jadi sejak awal kita persiapkan memang dengan rajin menghadiri ritual adat dengan membawa erang-erang dengan doi passolo. Apalagi kalau masih ritual adat *akkalomba* lebih bagus dipersiapkan memang lebih awal ..."PJ

Makna dari pernyataan-pernyataan tersebut bahwa Investasi merupakan asset yang tertanam dalam jangka panjang. Pelaksanaan ritual *akkalomba* biasanya dilakukan paling cepat menjelang anak dari keturunan Kajang beranjak remaja hingga memasuki masa pernikahan. Selama belum mencapai usia tersebut maka suku Kajang menanamkan sejumlah penghasilan untuk pelaksanaan ritual ada kerabat sebagai bentuk investasi. Selain itu Investasi pada ritual adat sebagai bentuk tanggungjawab sosial suku Kajang. Makna dari pernyataan-pernyataan tersebut bahwa selain untuk mendapatkan keuntungan dari *erang-erang* yang dibawakan, Investasi juga bertujuan sebagai bentuk tanggungjawab sosial suku Kajang baik membantu masyarakat dalam meringankan beban membantu yang kurang mampu serta partisipasi dalam kegiatan-kegiatan spritual di lingkungannya. Investasi yang dilakukan suku Kajang merupakan praktik dalam menjalankan perintah Tau Rie A'Ra' Na (Tuhan) yang ditertuang dalam *pasang ri Kajang*.

"Doi Passolo" Sebagai Bentuk Tabungan

Tabungan merupakan sisa dari pendapatan yang tidak dibelanjakan, untuk mencapai perencanaan keuangan yang baik semua rumah tangga berupaya semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan sekarang maupun kebutuhannya yang akan datang dengan memiliki tabungan rumah tangga (Mahmud, 2013: 4). Salah satu alasan menabung adalah untuk menjaga tingkat konsumsi masa yang datang dan sepanjang waktu (Dyanan dkk 2004: 398). Setiap orang, keluarga, atau rumah tangga memiliki posisi keuangan yang unik, dan aktivitas keuangan apapun juga harus direncanakan dengan hati-hati untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan tertentu. Manajemen keuangan pribadi (*personal finance*) merupakan seni dan ilmu mengelola sumber daya (*money*) dan unit individual atau rumah tangga (Gitman 2004).

Tradisi menyumbang pada MAAK mengenal istilah *Passolo* yang merupakan bentuk pemberian kepada saudara atau kerabat yang melakukan hajatan. Jadi selain *erang-erang* yang diserahkan beberapa hari sebelum perhelatan hajatan dilakukan, maka *Doi passolo* diserahkan pada saat acara tersebut berlangsung seperti pada saat acara *makkalomba*. Sebelum pesta adat tersebut dilaksanakan persiapannya pun tidak sedikit sehingga beberapa keluarga memberikan sumbangan berupa *erang-erang* maupun *Doi passolo*. Seperti yang dikatakan oleh informan berikut :

".....sumbangan bukan berupa uang jika belum hari pestanya, tapi jika hari pesta berarti sudah memberikan sumbangan berupa uang yang dimasukkan dalam sebuah nampang. Setelah ritual kalomba selesai akan dihitung dengan suara besar... agar keluarga mendengar siapa saja yang *assolo'* [nyumbang]..karena kadang ada yang *passolo'na*

[sumbangannya] berpuluh juta dan bahkan kartu sapi. Jadi perlu disaksikan oleh kerabat karena itu juga sebagai bentuk simpanan..."(PR)

Passolo yang dalam bentuk uang dan kartu ternak diserahkan pada saat acara ritual akan segera dihitung sesaat setelah acara ritual adat, mereka membaca, mencatat dan menghitung dengan suara yang agak lantang dengan harapan semua sanak family mengetahui siapa saja kerabat yang menyumbang. Kemudian catatan tersebut disimpan orang yang mempunyai hajatan dan dipakai sebagai acuan untuk mengembalikan sumbangan dengan jumlah yang sama dengan yang diterimanya. Bentuk sumbangan yang mereka namakan *Doi Passolo* diserahkan sesaat setelah acara ritual adat.



Gambar 3. *Patappe'* atau *Doi Passolo* berupa Uang yang serahkan keluarga dekat sesaat setelah ritual adat di lakukan

Gambar di atas tersirat dengan jelas bahwa hubungan sosial anggota masyarakat yang memberikan bantuan atau sumbangan selain karena keikhlasan hati tetapi juga sebagai bentuk solidaritas. Lebih lanjut tersirat pula penegasan dalam setiap sumbangan yang diberikan ada hal yang diinginkan oleh pemberi sumbangan tersebut yaitu adanya keharusan untuk mendapatkan pengembalian dari sumbangan yang telah diberikan. Setiap pemberian yang mereka serahkan selalu dimaknai sebagai bentuk penyimpanan yang sewaktu-waktu dikembalikan dan bagi mereka yang menerima dimaknai sebagai utang. Seperti pada pemberian uang atau kartu ternak yang diberikan oleh keluarga adalah sumbangan yang sifatnya "pinjaman" dan secara otomatis menjadi hutang bagi penyelenggara Ritual adat seperti pada Ritual *Kalomba*. Jika kelak pemberi bantuan menyelenggarakan hajatan serupa, maka wajib mengembalikan dengan nilai yang sama ditambah dengan sejumlah simpanan lagi sebagai bentuk tabungan dan investasi. Seperti dipertegas oleh informan :

"...Misalnya, jika mereka membawa 100 liter beras dan uang Rp. 5 juta,- saat melaksanakan ritual adat akkalomba, maka ketika mereka pun membuat hajatan *kalomba*, si penerima wajib mengembalikan sejumlah pemberian awal bahkan jika memungkinkan jumlahnya lebih supaya dijadikan simpanan lagi..." (PZ)

Mereka mencontohkan jika warga membawa beras dan uang sejumlah tersebut di atas, maka si pemberi berhak menarik kembali beras dan uang sumbangannya kepada si

penyelenggaraan hajatan tadi, dengan nilai yang sama ditambah dengan sejumlah simpanan yang ingin diinvestasikan lagi. Bahkan si penyelenggara hajatan sebelumnya ketika tiba waktunya si pemberi melakukan hajatan yang sama, wajib mengembalikan mengembalikan beras dan uang pemberi, bagaimanapun caranya bahkan ketika saat itu mereka tidak punya mereka rela meminjam ke kerabat. Belum lagi inflasi yang terjadi dimana harga harga beras naik dibandingkan saat mereka menerimanya dulu. Dengan mereka menpersepsikan bahwa sumbangan itu adalah sama dengan "tabungan" maka ketika MAAK yang memiliki uang atau modal lebih mereka beramai-ramai menyimpan uang atau beras dalam jumlah yang besar. Dengan harapan kelak dikemudian hari ketika mereka melakukan hajatan akan memanen semua "tabungannya" yang disimpan di beberapa kerabat yang telah melakukan hajatan. Melalui ingatan memori, intuisi dan kepercayaan.

"Passussung Erang-erang" Sebagai Bentuk Terima kasih

Ungkapan terimakasih merupakan bentuk rasa syukur yang diberikan pada orang lain yang telah berbuat baik, dilakukan dengan sengaja maupun dengan tidak disengaja. Terimakasih muncul atas rasa syukur akibat menerima kebaikan, sika berterima kasih berarti mengapresiasi dengan penuh rasa syukur terhadap apa yang diberi orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh informan

"...disini di tanah *kamase-masea*, jika ada yang mengantarkan *erang-erang* tidak boleh kembali kosong, yang biasa kita istilahkan sebagai "*passussung*" Erang-erang biar sedikit yang penting ada tanda mata sebagai rasa terima kasih dari pemilik hajatan biasa memberikan *dumple eja* (kue merah-Manis), serta nasi dan daging...bisa juga dikatakan bunga dari bawaan mereka.." (PZ)

Ungkapan tersebut di atas menekankan bahwa setiap pemberian yang diterima selayaknya dibalas dengan mengisi kembali wadah yang mereka bawa sebagai bentuk terima kasih. Mereka menganggap bahwa ketika seseorang yang datang membawakan *erang-erang* harus dibalas dengan *passussung (balasan)*. Mereka pula menganggap bahwa balasan itu sebagai bentuk bunga dari pemberian. Ini dipertegas oleh informan yang pernah melakukan acara "akkalomba". Mereka menerima banyak bantuan dari sanak family sehingga perlu persiapan untuk membalas bawaan mereka.

"...kita menyediakan untuk dimasukkan di baskomnya tamu biar sedikit kami sangat *bersyukur* mereka datang di pesta. Tapi ketika di tanah *kamase-masea* [Kajang] biasanya kerabat membawa beras berkarung-karung hingga ratusan liter beras. Sehingga tidak baik rasanya jika kita tidak balas, itu sebagai bentuk terimakasih dan *Panggu'rangl'* (PM)

Pangngu'rang berasal dari kata *ngu'rang* yang berarti ingat, jadi *Pangngu'rang* berarti ingatan atas sebuah peristiwa yang telah terjadi. Hal ini merupakan cara pencatatan awal komunitas masyarakat adat Amamotoa Kajang dalam setiap pelaksanaan ritual adat, baik untuk mencatat jumlah Uang yang disumbangkan maupun Erang-erang yang mereka bawa karena keterbatasan mereka dalam hal menulis di masa lalu, namun tetap sampai dengan saat ini dipergunakan Seperti yang diceritakan oleh Anronta Ka Baji:

"...Mayoritas masyarakat Adat Amamotoa Kajang didalam kawasan dalam tidak mengenal tulisan sampai sekarang, karena itu, mereka sangat mengandalkan telinga untuk mendengarkan dan mata untuk melihat segala sesuatu dari semua pihak khususnya para orang tua dan nenek, lalu mengingatnya...apa yang sudah diingat itu, kembali diteruskan kepada anak-cucu...sampai sekarang pun kita melakukan hal yang sama..." (KB).

Dikesempatan berbeda beliau kembali menekankan bahwa:

"...dulu tidak dicatat, karena mereka buta huruf...orang hanya lihat, dengar dan diingat, oh, uangku itu sebesar itu...oh, berasku sebegini liter/ton itu...dicatat dalam otak saja...(KB)

Pada rangkaian upacara Ritual, pelaksana ritual dan saudara memperhatikan dengan baik orang-orang yang hadir dalam upacara tersebut, apa saja yang mereka lakukan dan mengajak mereka berbincang-bincang agar lebih mudah mengingatnya. Terlebih lagi pada puncak hari menerima tamu setiap rombongan tamu yang datang dengan jeli diperhatikan kedatangannya. Merekapun memperhatikan Erang-erang yang dibawa oleh rombongan, untuk mengingat jumlah dan besaran nilai yang diberikan kepadanya, agar suatu saat nanti mereka dapat mengembalikannya. Bapak Mattang mewakili keluarga dalam menyampaikan ucapan terima kasih, menyatakan bahwa:

"...siapapun yang datang yang meninggalkan aktivitasnya, pekerjaannya bahkan mungkin keluarganya untuk hadir dalam upacara ini. orang-orang yang membantu kami mulai dari persiapan sampai dengan hari ini bahkan sampai selesainya nanti kami mengucapkan terima kasih...kami akan mengingat setiap kebaikan mereka semua..."(PM).

Bila dikaji secara mendalam pernyataan-pernyataan di atas memiliki makna bahwa *Pang'ngurangi* (ingatan) dijadikan oleh anggota keluarga dalam media pertanggungjawaban dan bentuk terimakasih yang sewaktu-waktu akan dibalas di masa depan. Dalam hidup ini, sebagai manusia sudah seharusnya kita saling tolong menolong. Dari Jabir bin Abdillah Asahary "Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda "siapa yang memperoleh kebaikan dari orang lain, hendaknya dia membalasnya. Jika tidak menemukan sesuatu untuk membalasnya, hendaklah dia memuji orang tersebut, karena jika dia memujinya maka dia telah mensyukurinya. Jika menyembunyikannya, berarti dia telah mengingkari kebaikannya.

Proposisi Praktik Literasi Keuangan

Sikap dan perilaku keuangan yang bijak tercermin dalam kemampuan seseorang menentukan tujuan keuangan, menyusun perencanaan keuangan, mengelola keuangan dan mampu mengambil keputusan keuangan yang berkualitas. Praktik Literasi keuangan dapat dijelaskan dalam proposisi berikut ini:

Erang-Erang sebagai Bentuk Investasi

Perilaku keuangan (*Financial behavior*) mengacu pada keputusan dan tindakan keuangan. Sikap keuangan (*Financial attitudes*) mengenai perencanaan keuangan jangka panjang mencakup aspek-aspek seperti preferensi waktu individu dan kesediaan untuk melakukan penghematan yang direncanakan. Berdasarkan hasil analisis tentang kaitan antara praktik literasi keuangan sebagai "*Erang-Erang*" sebagai Bentuk Investasi, maka peneliti membuat Proposisi 1 : Motif sebab ekonomi suku Kajang berinvestasi dalam praktik "*Erang-Erang*" merupakan tindakan pengelolaan sumber daya, tujuannya agar memperoleh keuntungan ketika melakukan ritual adat, serta menjalankan amanah sesuai dengan *pasang ri Kajang*, tujuannya agar memperoleh manfaat pribadi di dunia dan akhirat. "*Erang-erang*" bisa menjadi salah satu cara berinvestasi, sehingga dalam melaksanakan ritual adat atau hajatan akan lebih ringan dengan adanya pengembalian investasi yang dilakukan dimasa lalu.

Passolo Sebagai Bentuk Tabungan

Kegiatan menabung yang dilakukan oleh masyarakat adat Ammatoa Kajang banyak dilakukan dengan cara menyimpan di rumah atau pada saat sanak keluarga melaksanakan upacara adat ataupun hajatan perkawinan yang dikenal dengan istilah "*Passolo*". Berdasarkan hasil analisis tentang kaitan antara praktik literasi keuangan sebagai "*Passolo*" sebagai bentuk tabungan, maka peneliti membuat Proposisi 2 : Motif sebab ekonomi suku Kajang menabung dalam praktik "*Doi Passolo*" merupakan tindakan tata kelola anggaran dengan meletakkan anggaran pada pos-pos tertentu yang prioritas pada ritual adat agar tercipta manajemen keuangan yang terarah.

Doi Passolo merupakan simpanan uang pada ritual adat yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu. *Doi Passolo* ditarik atau dikembalikan saat pemberi melakukan ritual adat, dalam praktik literasi keuangan masyarakat adat *doi passolo* digolongkan sebagai tabungan atau utang. Jika yang melaksanakan hajatan menerima "*Passolo*" maka mereka menganggap utang ataupun pengembalian piutang. Bagi sanak family yang memberikan "*Passolo*" maka dianggap sebagai tabungan/piutang yang akan dikembalikan pada saat yang bersangkutan melaksanakan hajatan ataupun upacara

adat. Semakin sering memberikan "*Passolo*" saat mengikuti upacara adat atau hajatan, maka semakin besar tabungan maupun piutang seseorang.

Passussung Erang-erang Sebagai Bentuk Terimakasih

Bentuk terima kasih selalu melekat dan senantiasa diajarkan pada setiap keturunan *Ammatooa* Kajang. Terima kasih bisa dalam bentuk ucapan maupun dalam bentuk barang. Berdasarkan hasil analisis tentang kaitan antara praktik literasi keuangan sebagai "*Passussung Erang-Erang*" sebagai Bentuk Terima Kasih, maka peneliti membuat proposisi sebagai berikut:

Proposisi 3 : Bentuk literasi keuangan antara "*Passussung Erang-Erang*" sebagai bentuk terima kasih dan penghargaan kepada keluarga atas sumbangsih yang telah diberikan baik materi maupun tenaga. Proposisi tersebut terkonfirmasi dalam QS. Ibrahim : Orang-orang yang senantiasa mengucapkan syukur bahkan dijanjikan oleh Allah tambahan kenikmatan yang berlimpah. Masyarakat adat *Ammatooa* dalam menjalankan kehidupan selalu berpedoman pada *pasang ri Kajang* yang sesungguhnya tersarikan dari ajaran Islam.

SIMPULAN

Kajian ini menemukan bahwa praktik literasi keuangan dari aspek sosio kultural yang diwujudkan dalam praktik dikenal dengan istilah *erang-erang* sebagai bentuk investasi, *Doi passolo* sebagai bentuk tabungan dan *passussung* sebagai bentuk terima kasih. Hasil penelitian ini menemuka proposisi yaitu Proposisi 1 : Motif sebab ekonomi suku Kajang berinvestasi dalam praktik "*Erang-Erang*" merupakan tindakan pengelolaan sumber daya, agar memperoleh keuntungan ketika melakukan ritual adat, serta menjalankan amanah sesuai dengan pasang ri Kajang, memperoleh manfaat pribadi di dunia dan akhirat. Proposisi 2 : Motif sebab ekonomi suku Kajang menabung dalam praktik "*Doi Passolo*" merupakan tindakan tata kelola anggaran dengan meletakkan anggaran pada pos-pos tertentu yang prioritas pada ritual adat agar tercipta manajemen keuangan yang terarah. Proposisi 3 : Bentuk literasi keuangan antara "*Passussung Erang-Erang*" sebagai bentuk terima kasih dan penghargaan kepada keluarga atas sumbangsih yang telah diberikan baik materi maupun tenaga. Studi ini menyoroti pentingnya aspek budaya dalam peningkatan literasi keuangan, yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Badarinza, C., Balasubramaniam, V., & Ramadorai, T. (2019). The Indian Household Finance Landscape. *SSRN Electronic Journal*, January.

- Brounen, D., Koedijk, K. G., & Pownall, R. A. J. (2016). Household financial planning and savings behavior. *Journal of International Money and Finance*, 69(11033), 95–107.
- Carpene, F., & Zia, B. (2011). Unpacking the Causal Chain of Financial Literacy. *The World Bank Development Research Group*, September, 1–36.
- Fianto, dkk (2017). Materi Pendukung Literasi Finansial. Gerakan Literasi Nasional, 1–41.
- G20. (2023). G20 New Delhi Leaders ' Declaration. *Revista Política y Estrategia*, 142, 181–205.
- Huston, S. J. (2010). Measuring Financial Literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316.
- Keraf, A. S. (2002). *Etika lingkungan*. In Kompas.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2006). The Roles of Planning, Financial Literacy, and Housing Wealth. *National Bureau Of Economic Research*, 2–37.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2008). *Nber Working Paper Series Planning And Financial Literacy: How Do Women Fare? Planning and Financial Literacy: How Do Women Fare?* NBER Working Paper No. 13750, 413–417. <http://www.nber.org/papers/w13750>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2013). The economic importance of financial literacy. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 65.
- Lusardi, A., Mitchell, O. S., & Curto, V. (2009). Financial Literacy Among the Young: Evidence and Implications For Consumer Policy. *National Bureau of Economic Research*, 358–380.
- Martalena, & Malinda, M. (2011). Pengantar pasar modal. In *ANDI* (Ed. 1).
- Messacar, D., & Frenette, M. (2019). Education savings plans, matching contributions, and household financial allocations: Evidence from a Canadian reform. *Economics of Education Review*, 73(August), 101922.
- OECD/INFE. (2015). *National Strategies for Financial Education: OECD/INFE Policy Handbook*.
- OECD/INFE. (2016). *OECD/INFE International Survey of Adult Financial Literacy Competencies*.
- OECD/PISA. (2019). "PISA 2018 Financial Literacy Framework", in PISA 2018 Assessment and Analytical Framework,. *OECD Publishing*, 119–164. <https://doi.org/10.1787/a1fad77c-en>
- OECD. (2023). *OECD/INFE 2023 international survey of adult financial literacy. OECD Business and Finance Policy Papers*, 76. <http://www.oecd.org/termsandconditions>.
- Rapih, S. (2016). *Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak: Mengapa dan Bagaimana?* *Scholaria*, 06(02), 14–28.
- Takwim, S. (2021). *Kearifan Lokal Suku Kajang dalam Penataan Ruang*. In Jejak Pustaka.
- Utami, L. S. S. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180–197.

van Rooij, M., Lusardi, A., & Alessie, R. (2011). Financial Literacy and Stock Market. *Journal of Financial Economics*, 101(2), 449–472.